

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dunn (2003:109) menyatakan bahwa Pelaksanaan atau Implementasi dari suatu kebijakan atau program merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain.

Susila (2006, 98) menyatakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, mampu nilai dan sika. Agustino memandang implementasi sebagai "suatu proses dinamis dimana para pelaksana kebijakan melakukan suatu kegiatan dan pada akhirnya akan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari kebijakan itu sendiri." (Dzulqarnain et al., 2022).

Fathurrohman, Sulistiyorini, (2012) faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu fungsi pelaksanaan atau implementasi sebagai berikut :

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai suatu hasil atau tujuan. Pada prinsipnya orang akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika:

- a) Yakin akan mampu mengerjakan
- b) Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya
- c) Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak.
- d) Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan.
- e) Hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.

Motivasi adalah suatu yang pokok agar dapat menjadi dorongan seseorang untuk bekerja. Inti pemberian motivasi adalah agar timbul kesadaran diri. Hal yang perlu diperhatikan adalah menumbuhkan kesadaran diripada karyawan bahwa bekerja merupakan suatu kebutuhan hidup

b. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian suatu informasi dari seseorang kepada orang lain dimana informasi itu dapat dipahami oleh si penerima informasi tersebut. Komunikasi disebut efektif bila mencapai tujuan. Prinsip-prinsip yang dilaksanakan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif adalah:

- a) Agar berpikir dan berbicara dengan jelas.
- b) Ada sesuatu yang sangat penting.
- c) Ada tujuan yang jelas
- d) Agar dapat penguasaan terhadap masalah.
- e) Agar pemahaman proses komunikasi dan menerapkannya dengan konsisten.
- f) Agar mendapatkan empati dari komunikan (sasaran)
- g) Selalu menjaga kontak mata, suara yang tictlak terlalu keras atau lernah, dan dapat menghindari ucapan pengganggu (misalnya he he he dan sebagainya),

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait unfuk bekerja berperan serta guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Tahapan Implementasi

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Tahapan Perencanaan

Wina Sanjaya (2012:23). Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program. perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang sudah direncanakan sebelumnya.

b) Tahapan pelaksanaan

Nurdin Usman, (2022), pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilaksanakan sesudah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun secara terperinci untuk diterapkan dan siap untuk dilaksanakan secara matang.

c) Tahapan evaluasi

Sri Estiti Wuryani (2009) evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Arti lain evaluasi yaitu proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

B. Kajian tentang Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Aziez,2020;138).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri, yang sesuai dengan kebutuhan lokal, budaya, dan konteks masyarakat tempat mereka berada. Salah satu tujuannya adalah untuk membebaskan pendidikan dari standar nasional yang kaku dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal mereka. Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan unik setiap lingkungan pendidikan.

Kurikulum Merdeka juga memungkinkan pendidik untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Hal ini membuka ruang bagi eksperimen pendidikan yang

lebih kreatif, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pembelajaran aktif lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Putri Sayekti & Alhamidiyah Jakarta, (2022) bahwa setiap siswa memiliki keahliannya pada bidangnya masing-masing, dengan begitu siswa dibebaskan dalam mencari ataupun memilih bidang apa saja yang disukai. Kurikulum Merdeka belajar, siswa diberikan kesempatan guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga perlu diperhatikan. Salah satu masalahnya adalah perlunya pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan kebebasan yang diberikan dengan baik. Pengawasan dan evaluasi berkualitas diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tetap memenuhi standar pendidikan yang diperlukan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tujuan Pendidikan Indonesia yang memiliki dua arah yaitu pertama pendidikan mengembangkan kemampuan membentuk manusia cerdas, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kedua pendidikan untuk membentuk watak dan peradaban manusia, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Kusuma Aryani, 2023,4).

Peran komunitas lokal juga penting dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka. Orang tua, pemimpin masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, dapat memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas secara keseluruhan. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait juga diperlukan untuk mendukung implementasi yang berhasil dari Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila, pemerintah merancang proyek supaya siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan hanya dengan membaca, akan tetapi mengalaminya sendiri. Kurikulum Merdeka belajar diadakan guna mendorong siswa dalam pengembangan dirinya, dimana dengan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, serta mendorong kepercayaan dirinya supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Daga, 2021).

Kurikulum Merdeka belajar dikembangkan guna mencetak generasi milenial untuk memahami materi yang diajarkan dengan cepat, serta bukan hanya pandai mengingat materi yang sudah dipelajari. Kurikulum Merdeka belajar menanamkan nilai Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika dalam memfokuskan penilaian karakteristik untuk memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum Merdeka belajar sesuai pendapat beberapa ahli disimpulkan untuk mendukung siswa dalam memahami dan mengetahui

minat dan bakat yang ada pada dirinya. Kurikulum Merdeka siswa dapat lebih fokus terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan fasenyamasing-masing serta lebih menanamkan nilai Pancasila dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu- buru, dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan relevansi, fleksibilitas, dan kualitas pendidikan. Keberhasilan upaya ini hanya dapat dicapai melalui komitmen solid dari seluruh pihak, yaitu tenaga pendidik, pemerintah, dan masyarakat luas, yang didukung oleh sistem pendidikan yang memadai dan memfasilitasi penerapan pendekatan ini secara efektif.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut (Ruaya et al., 2022) tujuan merdeka belajar untuk memotivasi siswa agar dapat memahami pembelajaran dengan baik yang diberikan oleh guru dalam menghadapi pendidikan. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan, kurikulum dan metode pembelajaran yang dikembangkan memperhitungkan keberagaman siswa, termasuk kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Pemberian kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dapat diadopsi. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan ruang kepada lembaga pendidikan

untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka ialah konsep belajar yang berlandaskan iklim belajar yang menyenangkan. Iklim lingkungan belajar yang ramah, program ini juga mempunyai tujuan untuk membawa kembali peraturan pendidikan dari pemerintah. Peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan sekolah dalam mengadakan penilaian dan penerapan kurikulum sesuai dengan kondisi sekitar. Merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. (Sherly et al., 2021,).

Guru dan siswa diberi keleluasaan, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh Kurikulum Merdeka belajar yakni penguatan profil pelajar Pancasila, hal ini sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebab mampu meningkatkan keaktifan belajar melalui proses diskusi (Hendrowati, 2022).

Peneliti menyimpulkan dari uraian di atas bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada komunitas lokal dalam pendidikan, dengan melibatkan orang tua, pemimpin masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses

pengembangan dan evaluasi kurikulum. Pendidikan diharapkan lebih sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat tempat sekolah berada, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas secara keseluruhan terhadap pendidikan.

3. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengalaman siswa, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri utamanya adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan praktis lainnya yang mendorong partisipasi siswa dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penyampai informasi. Mereka merancang situasi belajar yang merangsang dan menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, memperkuat kemandirian belajar, dan mengembangkan keterampilan metakognitif.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka sangat berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penilaian siswa. Pembelajaran Kurikulum Merdeka lebih

menetapkan pembelajaran mandiri, siswa lebih aktif dalam kegiatan, mengembangkan *soft skill* dasar yang dibutuhkan, mengidentifikasi sumber daya, dan mampu memberikan umpan balik pada peserta didik lainnya (Robinson & Persky, 2020).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pembelajaran yang penting. Guru menggunakan teknologi untuk memfasilitasi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan, menyediakan konten pembelajaran yang beragam, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan berkolaborasi. Penggunaan TIK juga dapat membantu mengatasi batasan fisik dan geografis dalam pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang terhubung dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan. Selain ujian tertulis, metode evaluasi dapat mencakup penugasan proyek, portofolio, penilaian sejawat, dan penilaian kinerja, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan evaluasi yang holistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga memperhatikan

kebutuhan khusus siswa dan mendorong inklusivitas. Dengan memperhatikan keragaman individual siswa, termasuk kebutuhan khusus, latar belakang sosial ekonomi, dan gaya belajar yang berbeda, proses pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi maksimal. Melibatkan diferensiasi instruksi, penyediaan aksesibilitas fisik dan digital, serta kolaborasi dengan spesialis pendidikan untuk menyediakan layanan pendukung yang diperlukan. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna bagi semua siswa.

Kurikulum menjadi salah satu alat untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan di pendidikan formal (sekolah). Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilaksanakan Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu tempat yang baik untuk menerapkan betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Thanh & Van Toan, 2023 yang menyatakan:

“Building awareness of environmental protection among university students is necessary not only for the goal of comprehensive education of the future generation but also for spreading awareness in the community about environmental protection to behave civilly with the environment”

Membangun kesadaran terhadap perlindungan lingkungan hidup di kalangan siswa diperlukan tidak hanya untuk tujuan pendidikan komprehensif generasi mendatang tetapi juga menyebarkan kesadaran di masyarakat tentang perlindungan lingkungan hidup agar dapat

berperilaku sopan terhadap lingkungan hidup. Kegiatan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut siswa ditumbuhkan karakter untuk peduli lingkungan alam sekitar sesuai dengan tingkat kelas.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran, menempatkan kebutuhan dan potensi siswa sebagai pusat perhatian. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan, dengan mengurangi beban administratif bagi guru dan memberikan ruang untuk metode pengajaran yang lebih inovatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih kreatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan Indonesia menuju paradigma baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

C. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah suatu kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang sudah ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah implementasi nyata dari kurikulum berbasis nilai yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara integratif dalam proses pembelajaran, baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan proyek. Tujuannya mencetak generasi yang mampu bersikap kritis, inovatif, dan berkolaborasi di tingkat global (Mulyasa, 2022).

Didik Suhardi, (2021) menyatakan P5 adalah strategi untuk mengintegrasikan pengembangan nilai dan karakter pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa belajar dengan konteks dunia nyata dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Zubaidah, 2021 menyatakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah strategi pembelajaran holistik yang bertujuan membentuk pelajar dengan karakter tangguh, kreatif, dan toleran, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan praktis yang relevan dengan konteks lokal dan global.

Pelaksanaan proyek ini memiliki fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila didesain secara terpisah dari kurikulum inti. Tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek tidak harus terkait langsung dengan tujuan dan materi pelajaran inti. Satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebelumnya hanya dilaksanakan di sekolah penggerak. Kurikulum Merdeka dan P5 berlaku untuk semua jenjang sekolah mulai pada tahun ajaran 2022/2023.

Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, (2021) Profil pelajar Pancasila adalah interpretasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai panduan utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan

karakter dan kompetensi siswa. Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tujuan dari program P5 adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam menyelesaikan proyek yang mematuhi persyaratan profil pelajar Pancasila. Selain itu, program P5 membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kepribadian selama di kelas, untuk mencapai tujuan tersebut perlu diajarkan kepada Siswa. Merdeka, (2022) dalam (Kholidah et al., 2022). Program P5 ini memberikan kebebasan belajar kepada siswa dengan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel yang mengakibatkan kegiatan belajar yang lebih aktif, karena siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan cara langsung. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan berbagai profil keterampilan siswa Pancasila. (Rachmawati et al., 2022).

Lingkungan alam sekitar merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang baik (Marisa, 2021). Khususnya adalah pengolahan sampah yang terdapat di sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber kegiatan. Hal tersebut merupakan Implementasi dari P5 Tema gaya hidup berkelanjutan, dalam tema ini Siswa diharapkan memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan dunia maupun lingkungan sekitarnya. Siswa juga membangun kesadaran untuk

bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi kirisris keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi migitasinya (Rizky: 2022).

3. Alur Perencanaan Proyek Profil



Gambar 1.1
 Alur Perencanaan Proyek
 (Kemendikbudristek, 2020)

Kemendikbudristek, (2022) Perencanaan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.

4. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Holistik

KemendikbudRistek. (2021). Konsep holistik mengacu pada pandangan yang menyeluruh dan menyatukan, tidak bersifat sebagian atau terfragmentasi. Konteks perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendekatan holistik mendorong kita untuk mempelajari suatu tema secara menyeluruh dan memahami hubungan antara berbagai elemen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu isu. Tema proyek profil yang dilaksanakan bukanlah sekadar penggabungan berbagai mata pelajaran, melainkan lebih sebagai wadah yang menggabungkan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

b. Kontekstual

Kemendikbud Ristek. (2021) Prinsip kontekstual melibatkan usaha untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan siswa untuk menggunakan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai sumber utama pembelajaran. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

a. Dimensi Beriman,

Kemendikbudristek. (2021) Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia. Pelajar Indonesia yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang baik adalah pelajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan. Mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aspek kunci dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik, yaitu: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia; (d) akhlak dalam menjaga alam; dan (e) akhlak dalam tatanan bernegara.

Kemendikbudristek (2021) Akhlak beragama memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan belas kasihan.

- 1) Akhlak beragama; Memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan belas kasihan.
- 2) Akhlak pribadi; Menyadari pentingnya menjaga dan merawat diri sendiri serta memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitar dengan baik.
- 3) Akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia; Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghormati

keberagaman dengan orang lain.

- 4) Akhlak dalam menjaga alam; Menyadari pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan sekitar agar tidak merusak atau menyalahgunakan alam, sehingga tetap dapat dihuni oleh semua makhluk hidup saat ini dan di masa depan.
- 5) Akhlak dalam tatanan bernegara; Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab, serta menyadari peran pentingnya sebagai warga negara yang aktif dalam membangun negara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global

Maulida, V. N. (2023) Pelajar Indonesia menunjukkan keberanian dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal dan identitasnya, sambil tetap terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini menghasilkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif, tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya nasional yang luhur. Konteks keberagaman global, terdapat tiga elemen kunci yang penting, yaitu pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman dalam keberagaman tersebut.

- 1) Mengenal dan Menghargai Budaya; Siswa akan belajar mengidentifikasi dan menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat, serta memahami bagaimana budaya membentuk

identitas pribadi dan kelompok. Mereka juga akan menganalisis peran mereka sebagai anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; Siswa akan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Mereka akan memperhatikan, memahami, dan menerima keberagaman budaya sebagai sumber kekayaan perspektif yang berharga. Hal ini akan membantu membangun empati dan pemahaman antarindividu.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan; Siswa akan secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman mereka dalam keberagaman budaya. Mereka akan belajar untuk menghindari prasangka dan stereotipe terhadap budaya yang berbeda, dan bekerja untuk menyelaraskan perbedaan budaya demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Selain itu, mereka akan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

c. Dimensi Bergotong Royong

Kemendikbudristek (2021) Pelajar Indonesia menunjukkan keterampilan bergotong-royong yang melibatkan kerjasama, perhatian terhadap sesama, dan berbagi sebagai prinsip utama. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolektif dengan sukarela, dengan

tujuan menjalankan kegiatan secara efisien, mudah, dan nyaman. Prinsip-prinsip inti dalam bergotong-royong mencakup kolaborasi, sikap peduli terhadap orang lain, serta semangat berbagi sumber daya dan pengetahuan untuk mencapai kebaikan bersama.

- 1) Kolaborasi; bekerja secara bersama-sama dengan orang lain dengan perasaan sukacita dan menunjukkan sikap positif terhadap mereka.
- 2) Kepedulian; memperhatikan dan mengambil tindakan proaktif terhadap kondisi dan situasi di sekitar lingkungan sosial dan fisik.
- 3) Berbagi; pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk memberikan dan menerima hal-hal yang penting dalam kehidupan pribadi dan kolektif. Mereka juga mau dan mampu menjalani kehidupan berkomunitas dengan menggunakan sumber daya dan ruang bersama secara sehat.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki kemampuan mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Maulida, V. N. (2023) Elemen kunci dari kemandirian meliputi kesadaran tentang diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

- 1) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; Menyadari keberadaan diri sendiri dan memahami situasi yang dihadapi melalui refleksi diri. Ini dimulai dengan pemahaman tentang emosi, kelebihan, dan keterbatasan pribadi, sehingga pelajar dapat

mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

- 2) Regulasi diri; Mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku sendiri untuk mencapai tujuan belajar. Pelajar memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, fokus, dan memotivasi diri sendiri dalam menghadapi tantangan belajar.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu secara obyektif mengolah informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Mereka dapat membangun hubungan antara berbagai informasi yang ada, melakukan analisis terhadap informasi tersebut, serta mengevaluasi dan menyimpulkan hasilnya. Nurzakiah Sumangungsong (2020). Elemen-elemen yang terkait dengan berpikir kritis meliputi kemampuan memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, melakukan analisis dan evaluasi terhadap penalaran, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikir saat mengambil keputusan.

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya.

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang memiliki kemampuan kreatif mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang baru, memiliki makna, manfaat, dan dampak. Elemen-elemen utama dari kreativitas meliputi menghasilkan ide-ide yang orisinal, menciptakan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki kemampuan berpikir fleksibel dalam mencari alternatif solusi untuk permasalahan (Maulida, V. N., 2023).

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal; menciptakan ide-ide baru yang berasal dari pemikiran dan perasaan pribadi, serta mengaplikasikan ide tersebut dalam konteks yang relevan untuk menyelesaikan

masalah dan menghasilkan berbagai alternatif solusi.

- 2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; menciptakan karya-karya yang didorong oleh minat dan kecintaan terhadap suatu hal, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.
- 3) Memiliki fleksibilitas berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan; pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel dalam mencari alternatif solusi ketika menghadapi masalah. Mereka dapat membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada untuk memecahkan masalah. Mereka juga mampu mengidentifikasi, membandingkan, dan mencari solusi alternatif ketika pendekatan yang digunakan tidak berhasil.

Pelajar yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat, penting untuk melihat keenam dimensi profil pelajar Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendidik perlu secara komprehensif mengembangkan keenam dimensi ini sejak pendidikan anak usia dini. Dimensi Profil Pelajar Pancasila penting diuraikan secara mendalam dan disusun sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar pemahaman kita semakin utuh.

D. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter sebagaimana kita ketahui, adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan (*habituation*) kepada manusia ataupun siswa tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham

(kognitif) mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotor). Ratna Megawangi, (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Daryanto mengartikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilaksanakan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilaksanakan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Peduli terhadap lingkungan alam sekitar membuat siswa menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.

Andriani & Wakhudin, (2020) Para guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi secara maksimal kepada siswa, tidak membuat bosan dan jenuh para siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Kondisi ini tidak mudah terlebih pada jenjang pendidikan dasar, karakter siswa masih berada pada tahap. Terkadang, ketika pembelajaran berlangsung konsentrasi anak tidak dapat penuh, bahkan ada juga yang masih jalan-jalan di kelas dengan tujuan yang tidak jelas, dan perilaku-perilaku lain yang mengindikasikan mereka belum cukup dapat konsentrasi dalam belajar.

Pendidikan karakter dapat disimpulkan semua usaha yang dilaksanakan oleh personil sekolah, orang tua dan masyarakat kepada

anak-anak untuk mendidik, menanamkan, dan mengembangkan karakter luhur sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Siswa juga senantiasa reflektif, memikirkan dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kognitif siswa (Ana Andriani dan Mutohar, 2022:99).

Sudjoko dkk, (2012) Karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Kemendiknas (2010) Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan

kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat menjadi tolok ukur kepedulian serta kepekaan siswa kepada lingkungannya. Kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungan akan suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman. Lingkungan sekolah atau suasana belajar mengajar yang sehat dan nyaman dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

Daryanto (2013) Kebiasaan peduli lingkungan harus dimulai sejak dini agar karakter tersebut tertanam pada diri anak. Guru dan orang tua adalah contoh bagi siswa dalam melakukan perbuatan, karena pada usia dini anak cenderung meniru perbuatan orang di sekitarnya terutama guru dan orang tua. Jika orang tua membiasakan membuang sampah pada tempat yang benar dan selalu menjaga kebersihan, maka anak secara tidak langsung akan meniru perbuatan orang tuanya tersebut, sehingga orang tua berperan penting dalam

membentuk karakter anak.

2. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan pada siswa. Daryanto dan Darmiatun (2013), pendidikan karakter peduli lingkungan bertujuan mendorong kebiasaan dan perilaku siswa yang sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar. Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan kepada siswa untuk mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan, serta siswa dapat menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupan dimanapun berada.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022) Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- c. Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- d. Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Trahati (2015), manfaat dan fungsi peduli lingkungan yaitu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kresnawati (2013), pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan mampu menanamkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengubah sikap siswa untuk lebih arif terhadap lingkungan. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melakukan tindakan-tindakan positif yang mendukung kelestarian lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan ini, sehingga mereka lebih peka dan responsif terhadap isu-isu lingkungan. Siswa menjadi duta lingkungan bagi sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya serta menjadikan sikap atau karakter menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun dia berada.

3. Indikator Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa

Kemendiknas (2010) Indikator karakter peduli lingkungan yang sudah ditetapkan oleh Kemendiknas pada tahun 2010 untuk siswa SD/MI. Kelas 1- 3: buang air besar dan kecil di WC, Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, tidak menginjak rumput di taman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Untuk siswa Siswa-6: membersihkan WC, Membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan

ikut menjaga kebersihan lingkungan.

Tabel 2.1 Indikator peduli lingkungan siswa sekolah dasar

(Sumber Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010)

Nilai	Indikator	
	Siswa kelas 1-3	Siswa Siswa-6
Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang Sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat Sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan Sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Nugroho dan Handayani (2018) indikator peduli lingkungan siswa ada 3 yaitu :

- a. Berperilaku ramah lingkungan: Siswa memiliki kebiasaan sehari-hari yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti hemat energi, air, dan material.
- b. Peduli terhadap kerusakan lingkungan: Siswa mampu menyadari dan mengatasi masalah lingkungan seperti polusi udara dan air.
- c. Aktif dalam kampanye lingkungan: Siswa turut berpartisipasi dalam kampanye untuk melindungi lingkungan melalui kegiatan seperti

membersihkan sungai, menanam pohon, atau mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Amirul, Mukminin Al Anwari (2014) Karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini agar membentuk generasi yang mempunyai wawasan mengenai lingkungan yang diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui bahwa penanaman karakter peduli lingkungan pada anak harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani. Rasa terbebani pada anak akan menjadi penghalang terbentuknya karakter tersebut, anak akan malas apabila kegiatan yang dilaksanakan terasa memberatkan dan tidak menyenangkan, karena pada hakikatnya karakter harus muncul dari dalam hati tanpa ada rasa terbebani atau paksaan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, terdapat beberapa kemiripan dalam penelitian, akan tetapi peneliti dapat memastikan keorisinalitasan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut beberapa pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

1. Suci Setiyaningsih, Wiryanto,(2020) Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain studi

kepuustakaan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum yang merupakan rencana dan susunan yang memuat tujuan, isi, materi dan metode pengajaran harus ditonjolkan dapat berdampak baik dalam implementasi nilai-nilai Pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilaksanakan untuk mendukung profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka belajar dengan cara sebagai berikut: Pertama, memberikan nasehat yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Kedua, sikap toleransi yang menjadi salah satu ciri karakter bangsa yang harus dimiliki setiap manusia. Ketiga, menguatkan kedisiplinan yang berperan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah guna membentuk karakter siswa yang disiplin. Keempat, cinta tanah air dimana banyak sekali agenda yang dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang akan berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

2. Evi Susilowati (2022) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana realisasi Kurikulum Merdeka belajar kampus merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang sudah di dapat menggunakan teknik observasi

secara terus menerus, triangulasi data, pengecekan data, diskusi teman sejawat dan ketercukupan referensi.

Hasil penelitian implementasi Kurikulum Merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Ada beberapa kendala diantaranya: 1) Ketika proses pembelajaran peneliti masih mendapati siswa siswi yang tidak menghormati guru ketika menjelaskan, siswa siswi asyik mengobrol dengan kawan, bahkan ada yang makan di dalam kelas, keluar masuk kelas ketika guru sedang menjelaskan. 2) Beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar lingkungan.

3. Nurzakiah Sumangungsong (2020) dalam penelitian yang berjudul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. Penerapan kurikulum merdeka di SMA beracuan pada konten-konten yang mendasar agar siswa dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan waktu yang cukup. Pada kegiatan P-5 di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar, siswa minimal melaksanakan 3 tema yaitu salah satunya tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaannya. Berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah dilaksanakan, Kegiatan P-5 ini mampu meningkatkan daya kreativitas siswa. Siswa menuangkan segala ide-idenya untuk kemudian dihasilkan

sebuah produk. Kegiatan P-5 ini dilaksanakan melalui 2 tahapan sebelum menampilkan hasil proyek yaitu tahapan konseptual dan tahapan kontekstual. Pembelajaran konseptual yaitu proses pembelajaran mengenai berbagai unsur pokok dalam struktur keilmuan yang cakupannya lebih luas agar mendapatkan pengetahuan baru (Simangunsong, 2020). Pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa mendapatkan hubungan antara materi belajar dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Selain materi, siswa juga dapat menghubungkan dengan kehidupan nyata yang ditemukan agar pembelajarannya dapat tertanam erat sehingga siswa tidak dengan mudah melupakan memori dalam pembelajarannya (Saraswati, 2022)

4. Darning Rakhmawati, Andreas Priyono Budi Prasetyo, Sri Ngabekti (2016) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Program Adiwiyata dalam pengembangan karakter peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri SMK Negeri 2 Semarang. Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah fokus pada pengembangan karakter peduli lingkungan, sedangkan perbedaan program Adiwiyata penelitian dilaksanakan SMK. Penelitian Hidayati et al. (2013) menyatakan bahwa sudah terjadi perubahan perilaku warga SMK Negeri 2 Semarang menjadi lebih sadar lingkungan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ternyata siswa SMK Negeri 2 Semarang secara umum belum memiliki kesadaran lingkungan sepenuhnya.

Hasil ini kurang sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penyebab

perbedaan hasil ini antara lain generasi sebelumnya belum dapat membimbing generasi berikutnya dengan baik. Walaupun demikian, sekolah sudah melakukan upaya melalui Program Adiwiyata untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung karakter peduli lingkungan siswa. Sekolah sudah mengupayakan dengan berbagai cara untuk mengkondisikan perilaku siswa. Penerapan di lapangan masih belum optimal. Kendala atau penghambat yang ada dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter berdasarkan empat aspek pelaksanaan Program Adiwiyata, yaitu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek-aspek tersebut dioptimalkan dengan berbagai kebijakan sekolah. Program Adiwiyata berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan.

5. Dwi Purwanti, (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, 1(2), 14-20. Penelitian ini difokuskan pada (1) konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dan (2) implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Hasil kajian ini meliputi: (1) pendidikan karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya

untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, (2) pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan secara berkesinambungan. Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah mendorong kebiasaan kepada siswa untuk mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungan, serta siswa menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupan dimanapun berada. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan terdiri dari: diintegrasikan pada setiap mata pelajaran melalui standar kompetensi, pembelajaran yang aktif menanamkan karakter peduli lingkungan pada kegiatan belajar mengajar pada setiap pokok bahasan. Kegiatan pengembangan diri di sekolah melalui budaya sekolah yang diunggulkan oleh sekolah, sehingga menjadi ciri khas.

6. Widyaningrum Ratna (2016) Persamaan penelitian dilaksanakan di sekolah

dasar tentang pembentukan karakter peduli lingkungan perbedaan program sekolah peduli sedangkan penelitian ini melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan merupakan hal penting bagi pembentukan karakter individu. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu adalah kepedulian terhadap lingkungan. Penanaman karakter harus dilaksanakan sejak dini.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan salah satu pondasi dalam pengembangan karakter siswa sejak dini agar siswa memiliki karakter yang tangguh, cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian mantap. Penanaman karakter tentang peduli lingkungan di sekolah melalui proses pembelajaran berwawasan lingkungan, mengintegrasikan kurikulum lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan terkait lingkungan, lingkungan sekolah, serta didukung dengan sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dijadikan sebagai salah satu landasan membangun karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembudayaan karakter peduli lingkungan penting ditanamkan sejak dini. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan karakter tersebut adalah melalui pendidikan di sekolah. Sekolah berbudaya lingkungan menunjang munculnya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ini m memberi bekal pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar anak menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

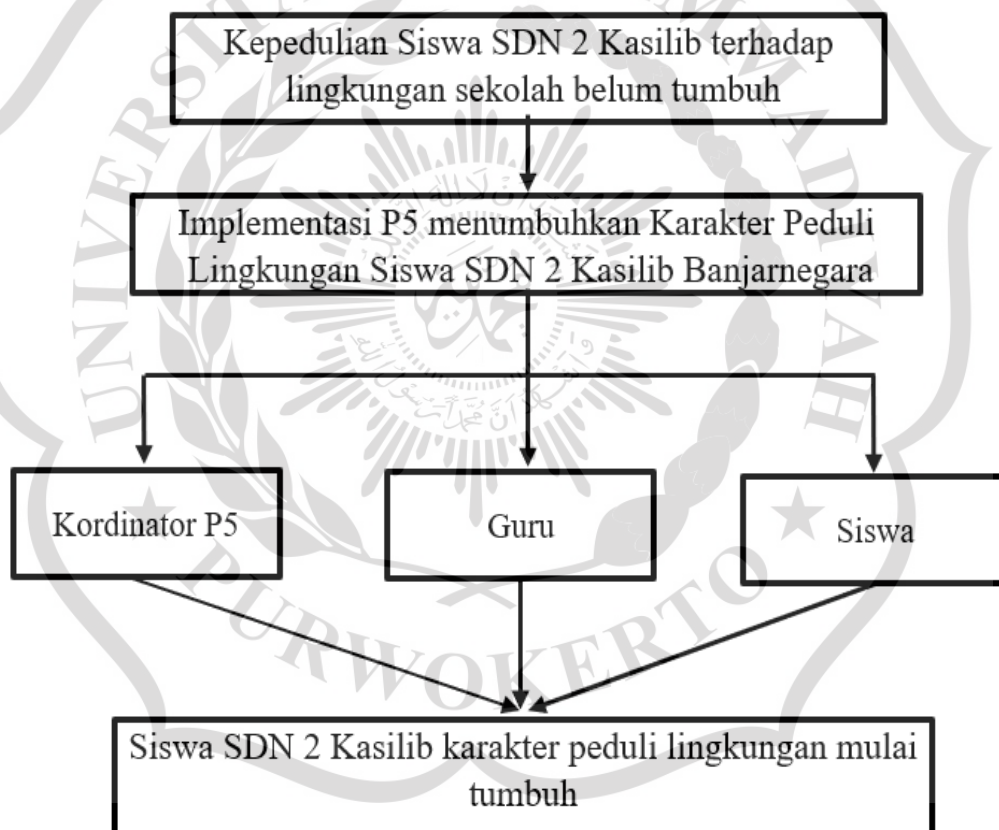
7. Analisis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gedong Tataan. 2023. Rahmadayanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Gedong Tataan dilaksanakan melalui (a) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, meliputi adanya visi misi yang berkaitan dengan lingkungan. (b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran. (c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, meliputi pemeliharaan gedung dan lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, kreativitas dan inovasi, kerjasama dengan orang tua dan instansi pemerintah. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang.

F. Kerangka Pikir

Pendidikan diselenggarakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar berguna bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, dan juga bangsa. Pendidikan dilaksanakan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang langsung mendapat kebijakan dari pemerintah. Pelaksanaan pendidikan sangat terpengaruh dari keadaan lingkungan, sementara hasil dari pendidikan akan berpengaruh terhadap keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan sekarang ini sudah cukup memprihatinkan.

Masalah lingkungan, misalnya kerusakan hutan, pembakaran hutan,

penggunaan bahan bakar berlebih, dan lain sebagainya. Permasalahan lingkungan tersebut sudah mengakibatkan bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Permasalahan lingkungan yang sekarang ini terjadi harus segera mendapat penyelesaian, solusinya adalah salah satunya melalui pendidikan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan Kegiatan Kokurikuler yang dirancang, dilaksanakan oleh Kordinator P5, Guru dan Siswa guna menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa SD Negeri 2 Kasilib, Wanadadi, Banjarnegara.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir